

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI MEDIA TEROPONG KERTAS PADA SISWA KELOMPOK A RA PERWANIDA PINGGIRSARI

Zian Alfiana

Guru RA Perwanida Pinggirsari

Email: zian.alfiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara melalui metode teropong kertas pada siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari Ponorogo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model siklus yang terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus meliputi perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A RA Perwanida Pinggirsari yang berjumlah 18 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, unjuk kerja, dan penugasan. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, sajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara melalui media teropong kertas. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kemampuan anak dari sebelum dan sesudah tindakan. Pada siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan presentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik yaitu 50% (9 anak dari 18 anak). Pada siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan presentase anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu sebanyak 83,33% (15 anak dari 18 anak).

Kata kunci: kemampuan berbicara, teropong kertas

ABSTRACT

This study aims to determine the improvement of speaking skills through the binocular method of group A students RA Perwanida Pinggirsari Ponorogo. This research is a classroom action research using a cycle model consisting of two cycles, each of which includes action planning, observation, evaluation, and reflection. The subjects of this study were 18 children of group A RA Perwanida Pinggirsari. The data collection technique uses observation, test, performance, and assignment techniques. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and data verification. The results showed an increase in the ability to speak through paper binoculars. This can be shown by the increasing ability of children from before and after the action. In the first cycle shows an increase in speaking ability with the percentage of children who reach the Very Well Developed category, namely 50% (9 children out of 18 children). In cycle II, it shows an increase in speaking ability with the percentage of children who reach the Very Well Developed (BSB) category, which is 83.33% (15 children out of 18 children).

Key words: speaking ability, paper binoculars

A. PENDAHULUAN

Masa kelahiran anak sampai dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga 6 tahun. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan yang mencakup aspek fisik dan non-fisik, memberikan perlakuan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, material, dan emosional, sehingga upaya pengembangan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2006:1).

Anak usia dini belajar melalui panca indra dan melalui hubungan fisik dengan lingkungan mereka. Kebutuhan sensorik dan motorik anak didukung ketika mereka disediakan kesempatan berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik dari dalam maupun dari luar ruangan. Kebutuhan sensorik dan motorik didukung ketika mereka diberi kesempatan untuk bergerak secara bebas, bermain di lantai, di meja, dan di kursi.

Pembelajaran pada anak usia dini berbasis kompetensi berimplikasi untuk pengembangan belajar. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, perlu menyiapkan diri dalam bentuk menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai karakteristik perkembangan fisik dan psikologis anak, keadaan lingkungan sekitar dan kesiadaan sarana prasarana.

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang perkembangan kemampuan dasar yang harus dipersiapkan para guru/pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangan.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini menekankan pada kemampuan mendengar dan berbicara. Dengan kegiatan mendengar dan berbicara anak diharapkan dapat merespon apa yang didengar dengan tepat, berbicara penuh percaya diri, dan dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dengan demikian anak mampu berekspresi dan mengungkapkan pikirannya.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berbahasa anak usia dini adalah teropong kertas. Dalam permainan teropong kertas anak diharapkan mampu menambah perbendaharaan kata mereka terhadap suatu benda dengan cara menyebutkan nama benda yang mereka lihat saat meneropong. Dari situ akan terjadi dialog antar anak maupun antara anak dengan guru sehingga anak dapat lebih mudah berekspresi.

Selain itu, melalui permainan teropong kertas ini anak diharapkan mampu mengembangkan serta membangkitkan rasa sosial emosional, merangsang kognitif atau daya pikir anak sehingga akan timbul gaya bicara anak yang spontan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media teropong kertas ini dapat menumbuhkembangkan emosi anak sehingga anak dapat mengembangkan emosinya menuju arah yang lebih positif.

Kegiatan pembelajaran melalui media teropong kertas dilaksanakan dengan beberapa langkah yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir. Persiapan dilakukan oleh peneliti dengan membuat RPPH serta mempersiapkan alat yang diperlukan seperti teropong kertas dan benda-benda yang akan dilihat oleh siswa. Pelaksanaan diawali dengan siswa mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah itu siswa mempraktekkan cara meneropong benda. Tahap akhir siswa menyebutkan dan mendeskripsikan benda apa saja yang mereka lihat melalui teropong kertas.

Berdasarkan hasil pra tindakan kelas dan pendapat di atas maka penulis menyusun karya ilmiah dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Media Teropong Kertas pada Siswa Kelompok A RA Perwanida Pinggirsari”.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan berbicara

Pengertian kemampuan berbicara menurut Depdikbud (dalam Haryadi dan Zamzani, 1997:54) berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pikiran, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Hurlock (1978: 176), mengemukakan bahwa bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Taringan (Suhartono, 2005: 20), bahwa bicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata

untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Haryadi dan Zamzani (dalam Suhartono, 2005:20), mengemukakan berbicara hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke sumber lainnya. Strork dan Widdowson 16 (dalam Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, 1999: 139), mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya dan kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan bahasanya.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak, terutama dalam kepentingan berbicara salah satu caranya adalah melalui pengenalan kalimat, karena kelancaran anak berbicara dapat dilihat dari penggunaan kalimat dalam berkomunikasi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi untuk menyampaikan maksud dengan lancar, menggunakan artikulasi atau kata-kata yang jelas dan menggunakan kalimat yang lengkap, sehingga orang lain dapat memahami apa yang disampaikan oleh anak.

Untuk mendapatkan kualitas yang baik dalam berbicara perlu memperhatikan atmosfir komunikasi yaitu langit dan tanah kehidupan komunikasi ideal. Hal ini sesuai dengan Sutejo dan Sujarwoko (2009: 50) yang mengatakan bahwa hal-hal yang dapat membangun atmosfir pembicaraan banyak tekniknya. Teknik-teknik itu diantaranya (1) *encouregement* (dorongan); (2) *trust* (kepercayaan); (3) *understanding* (pemahaman); (4) *recognition* (pengakuan); (5) *oppennes* (keterbukaan); (6) *acceptance* (penerimaan); (7) *caring* (kepedulian).

Bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi antar manusia. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana sedangkan komunikasi non-verbal menggunakan gerakan. Akan tetapi komunikasi verbal dianggap lebih sempurna, efisien, dan efektif meskipun seringkali terjadi kekacauan dalam berbicara seperti gugup dan cemas yang menyebabkan kalimat menjadi terputus-putus. Meskipun begitu, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan tersebut.

Dalam berbicara, terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti topik pembicaraan, isi pembicaraan, orang yang berbicara, dan tanggapan penyimak. Sebagaimana tujuan berbicara yaitu untuk memberitahu atau melaporkan suatu hal, menjamu atau menghibur, dan membujuk, mengajak, mendesak, meyakinkan.

2. Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak

Lenneberg (Martinis 2010:137) menyatakan bahwa perkembangan bahasa seorang anak mengikuti dan sesuai dengan jadwal perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa ataupun dipicu sekuat apapun untuk dapat mengujarkan/mengucapkan sesuatu, bila saja kemampuan biologisnya belum memungkinkan untuk mengujarkan suatu kata. Sebaliknya, bila saja kemampuan biologisnya telah dapat dicegah/ditahan tidak mengujarkan atau mengucapkannya.

Menurut Nurgiantoro (1999:9) pengembangan bahasa pada anak usia dini adalah untuk mengarahkan agar anak mampu menggunakan, mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata-kata dengan kata lain, pengembangan bahasa lebih diarahkan agar anak dapat: (a) mengolah kata secara komprehensif; (b) mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang bisa dipahami orang lain; (c) mengerti setiap kata, mengartikan, dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain, dan berargumentasi meyakinkan orang melalui kata yang diucapkan.

Bahasa pada anak usia dini dapat berkembang dengan cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012: 79). Selanjutnya Slamet Suyanto (2005: 74) mengemukakan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung sepanjang mental manusia aktif dan lingkungan untuk belajar. Pada usia 4 tahun perkembangan kosa kata anak mencapai 4.000-6.000 kata dan berbicara dalam kalimat 5-6 kata.

Usia 5 tahun perbendaharaan kata terus bertambah mencapai 5.000 sampai 8.000 kata. Kalimat yang dipakai pun semakin kompleks (Carool Seefelt & Barbara Wasik, 2008: 74). Selanjutnya Rosmala Dewi (2005: 17) juga mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun: (a) berbicara lancar dengan kalimat sederhana; (b) menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu; (c) bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana; (d) mengurutkan dan

menceritakan isi gambar seri; bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri; (f) mengikuti 1 sampai dengan 2 perintah sekaligus; (g) membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal yang disediakan dalam bentuk lisan seperti: ma mama, mallu, marah, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pengembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun merupakan perkembangan dalam mengembangkan kosa kata, berbicara dan mendengarkan, sehingga anak mampu mengekspresikan kata-kata yang dapat dipahami oleh orang lain.

3. Keterampilan Melihat dan Berbicara

Kemampuan melihat merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati dan mengamati alam dengan menggunakan indra penglihat. Kemampuan ini merupakan bentuk kesanggupan anak melihat sesuatu (benda atau peristiwa) serta memahami hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut (Ch. Suprpto, 2003:191).

Adapun perilaku yang dilakukan anak ketika melihat atau mendengar sesuatu, antara lain: (1) melakukan kontak mata ketika mendengar atau mulai berbicara; (2) menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara dengan orang; (3) menyampaikan pesan sederhana dengan akurat; (4) memulai pembicaraan dengan teman sebaya dan orang dewasa; (5) menggunakan bahasa untuk menjelaskan tujuan sederhana, (6) berbicara tentang pengalaman pribadi, perasaan, dan ide.

4. Permainan Teropong Kertas

Dibutuhkan media dalam kegiatan belajar mengajar. Media adalah segala sesuatu yang bisa menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi (Arsito Rahadi, 2004:7). Dalam pembelajaran guru sering kali menggunakan alat peraga, alat bantu, *audio-visual*. Hal ini bertujuan untuk memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien (Arsito Rahardi, 2004: 13). Selain itu media juga dapat digunakan sebagai sarana menyajikan objek pembelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, membantu mengatasi keterbatasan indra manusia, membantu memerikan kesan mendalam dan lebih lama. Salah satu media pembelajaran yaitu permainan teropong kertas.

Permainan teropong kertas merupakan salah satu media menyenangkan yang dapat digunakan dalam pembelajaran terutama untuk melatih anak dalam berbicara. Permainan ini dapat memberikan kemudahan kepada anak untuk menemukan ide, mendeskripsikan, dan menyampaikan sesuatu tentang benda yang dilihatnya. Selain itu melalui permainan ini anak dapat mengembangkan daya kritis sehingga ia dapat mengembangkan idenya dengan mudah.

Permainan ini sangat sederhana dan tidak membutuhkan persiapan rumit. Bahan yang dibutuhkan adalah kertas manila dengan ukuran tertentu yang kemudian digulung dan dibentuk menjadi sebuah teropong. Siswa menggunakan teropong dan diarahkan pada benda yang dimaksud, selanjutnya siswa diminta untuk menceritakan tentang benda tersebut. (Suyatno, 2005:96)

Tujuan dari permainan teropong kertas ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan berbahasa anak sehingga anak dapat mengucapkan dan menkomunikasikan apa yang mereka lihat dengan bahasa yang sederhana. Selain itu, permainan ini dapat digunakan untuk melatih penglihatan dan daya ingat anak.

Adapaun tata cara penggunaan permainan teropong kertas, antara lain:

- a. Penataan lingkungan. Guru mempersiapkan alat dan bahan ajar sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai;
- b. Penyambutan anak. Anak langsung diarahkan untuk bermain bebas bersama teman-temannya sebelum kegiatan dimulai;
- c. Pembukaan permainan. Guru menyiapkan anak dalam lingkaran lalu menerangkan kegiatan yang akan dilakukan secara sederhana;
- d. Transisi. Setelah kegiatan pembuka, beri kesempatan pada anak untuk mencuci tangan, mencuci kaki, buang air dan lain-lain.
- e. Kegiatan inti.
 - 1) Pijakan pengalaman sebelum permainan;
 - a) Guru menyampaikan tema;
 - b) Guru mengenalkan alat main yang sudah disiapkan;
 - c) Guru memberikan prolog/pendahuluan;
 - d) Guru memberikan contoh cara bermain;
 - e) Setelah anak siap bermain, guru mempersilahkan anak untuk mulai permainan.
 - 2) Pijakan pengalaman selama permainan;

- a) Guru mengamati anak saat bermain dan memberikan contoh cara bermain,
 - b) Guru memberikan dukungan kepada anak;
 - c) Guru memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan;
 - d) Bila waktu akan selesai, guru memberitahukan pada untuk bersiap-siap mengakhiri kegiatan permainannya.
- 3) Pijakan permainan setelah permainan.
- a) Guru melibatkan anak untuk membereskan mainan yang digunakan;
 - b) Setelah bermain, anak diarahkan untuk merapikan mainannya;
 - c) Guru memberikan pertanyaan kepada anak tentang kegiatan yang telah dilakukan untuk mengemukakan gagasan dan pengalamannya.

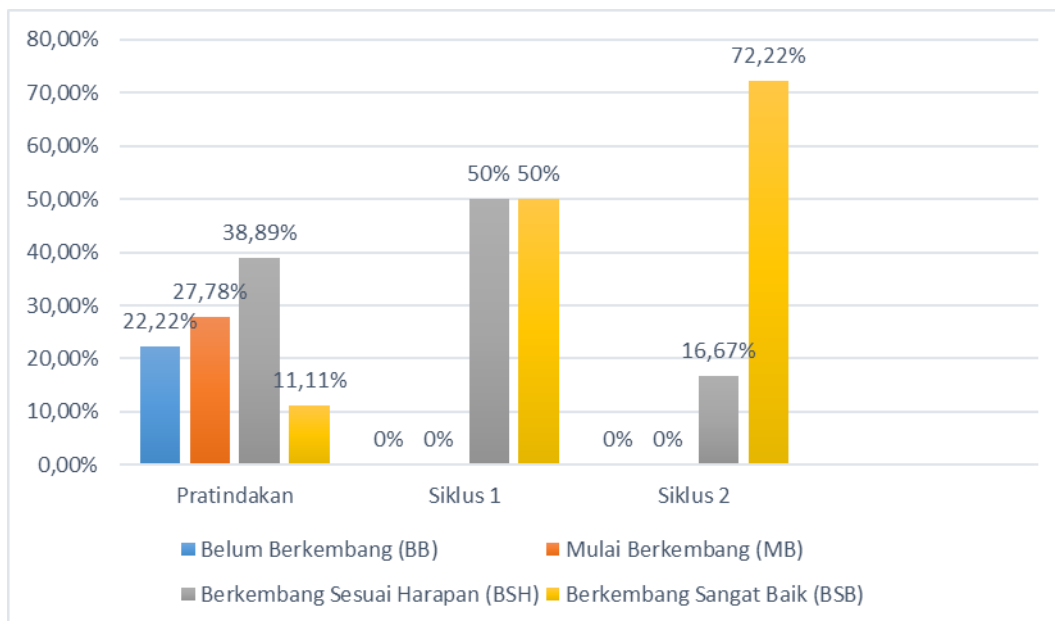
C. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 September 2019 – 14 September 2019. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A RA Perwanida Pinggirsari yang terdiri dari 18 anak yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, unjuk kerja, dan penugasan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan kemampuan berbicara melalui media teropong kertas pada siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari didapati gambaran tentang bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran baik dalam permainan, aktivitas siswa dalam pembelajaran, hubungan antar siswa dan guru dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui hasil penilaian ketuntasan kegiatan siswa dalam peningkatan kemampuan berbicara secara umum, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Gambar 1.
Grafik Peningkatan Kemampuan Berbicara

Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa media teropong kertas dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelompok A RA Perwanida Pinggirsari. Hal ini dapat dilihat dari skala ketuntasan siswa yaitu:

1. Belum Berkembang (BB) artinya siswa harus dibimbing atau diberikan contoh ketika melakukan kegiatan. Skala ini hanya ada pada pratindakan yaitu terdapat 4 siswa atau 22, 22%. Selanjutnya tidak ada siswa yang masuk pada kategori ini pada siklus I dan siklus II.
2. Mulai Berkembang (MB) artinya siswa masih harus diingatkan atau memerlukan bantuan guru saat melakukan kegiatan. Skala ini juga hanya ada pada pratindakan yaitu terdapat 5 siswa atau 27, 78%. Selanjutnya tidak ada siswa yang masuk kategori ini pada siklus I dan siklus II.
3. Berkembang Sesuai Harapan artinya siswa dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau diberikan contoh. Pada pratindakan kelas terdapat 7 siswa atau 38, 89% kemudian pada skala 1 yaitu terdapat 9 siswa atau 50%, dan ada 3 siswa atau 16, 67% pada siklus II.
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) artinya siswa dapat melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat membantu teman yang belum dapat mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan. Kemampuan siswa semakin berkembang dari 50% atau 9

siswa yang dapat mencapai indikator ini pada siklus I menjadi 72, 22% atau 15 siswa pada siklus II.

E. KESIMPULAN

Media teropong kertas merupakan salah satu media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas dimana kemampuan berbicara anak semakin berkembang setiap siklusnya. Pada siklus I terdapat 9 siswa atau 50% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 9 siswa atau 50% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Sedangkan pada siklus II terdapat 3 siswa atau 17% yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 15 siswa atau 83% yang masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. (1998/1999). Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi. Jakarta: Depdikbud
- Aristo, Rahadi. 2003, Media Pembelajaran. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Depdiknas. (2006) *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circle Time” (BCCT) (pendidikan Sentra dan Lingkaran)* dalam *Anak Usia Dini*. Jakarta: Plan.
- Haryadi dan Zamzami. (1996/1997). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta : Dirjen Dikti.
- Hurlock, E. B. (tt). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi Keenam (Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih). Jakarta: Penerbit Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh McGraw Hill, Inc).
- Novan Ardy Wiyani dan Barnawi. (2012). Format PAUD Konsep, Karakteristik & Impementasi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro. (1999). Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta:BPFE
- Seefeldt, Carol dan Barbara A Wasik. 2008. Pendidikan Anak usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah. Jakarta: PT Indeks
- Suhartono. 2005. Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas
- Suprpto. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia. Erlangga. Jakarta.
- Sutejo. (2009). *Cara Mudah Menulis PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Mencari Akar, Sukses Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutejo, Sujarwoko. (2009). *Permainan Pendukung Pembelajaran Mahir Berbahasa*. Surabaya: Lentera Cendekia.
- Suyanto, Slamet. (2005). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Suyatno. (2005). Permainan Pendukung Pembelajaran Bahasa dan Saatra. Jakarta: Gramedia

